

Perbedaan klasifikasi *kalimah* (kata) menurut linguis arab klasik dan modern serta konsep *jumlah* (kalimat) dalam pembelajaran tata bahasa arab

Ali Ulhaq, Dedy Wahyudin

Universitas Islam Negeri Mataram

email: ¹. aliulhaq555@gmail.com ². dewasa2018@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the difference in Arabic word classification according to classical and modern Arabic linguists and how the concept of sentences in learning Arabic grammar. This study uses a qualitative approach by conducting library research. Based on the results of the discussion, the classification of words according to classical Arabic linguists is divided into three types, namely; isim, fi'il, and letters. Meanwhile, the classification of words according to modern Arabic linguists (see: tamam hasan) is divided into seven types, namely; isim, nature, fi'il, damīr, khalīfah, zarf and adāh. Then the concept of deep sentences in learning Arabic grammar is divided into two sentence patterns which are referred to as the Jumlah Ismiyyah and the Jumlah Fi'liyyah. The Jumlah Ismiyyah is a type of sentence whose structure begins with the word isim and usually consists of mubtada' and khabar even though in certain conditions the khabar comes first. While the Jumlah fi'liyyah is a sentence pattern whose structure consists of fi'il and fa'il or fi'il and na'ibul fa'il, while Al-mafaa'iil (Maf'ul bih, maf'ul fiih, maf'ul ma'ah, maf'ul muthlaq, maf'ul liajlih) and Al-afaa'iil (hal, tamyiz, and istitsna') come as a complement then Jar Majrur and Zaraf mazruf as information about time or place.

Keywords: Word (Kalimah), Sentence (Jumlah), Arabic Grammar

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang sangat unik dan memiliki karakter tersendiri. Di antara kelebihan bahasa arab dibanding bahasa yang lain yaitu bahasa Arab memiliki struktur yang kuat, pengucapan huruf yang jelas tegas, keindahan gaya bahasa yang sangat tinggi serta memiliki tingkat makna yang luas dan mendalam (sywandi & sarwiji, 2008).

Ada tiga alasan mengapa bahasa Arab dianggap memiliki kedudukan dan peran yang amat vital. Pertama, bahasa Arab merupakan bahasa dunia, yang sampai saat ini masih

mempertahankan statusnya tersebut, sejajar dengan bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Di antara ciri keinternasionalan bahasa Arab adalah bahwa ia dituturkan oleh tidak kurang dari 200 juta orang di berbagai belahan dunia. Terutama di negara-negara Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahkan dalam perkembangan terbaru jumlah tersebut menjadi 280 juta orang penutur bahasa asli dan 250 juta orang bukan penutur asli. Ia juga merupakan bahasa resmi sekitar 25 negara. Negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi yaitu: Aljazair, Bahrain, Comoros, Djibouti, Mesir, Irak, Jordania, Kuwait, Libanon, Libya, Mauritania, Maroko, Oman, Palestina, Qatar, Saudi Arabia, Somalia, Sudan, Syria, Tunisia, Uni Emirat Arab, Yaman, Sahara Barat, Chad, Eritrea; termasuk juga bahasa resmi di Israel, Uni Afrika, Liga Arab, OKI, dan PBB. Bahasa Arab juga merupakan bahasa orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol (Fachrudin aziz anwar, 2021)

Kedua, bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang berjumlah lebih dari satu miliar jiwa. sekalipun dalam keyakinan muslim, al-Qur'an bukan hanya penuntun bagi mereka, melainkan juga petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Jasyiyah, 45: 20 :

“(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.

Ketiga, bahasa Arab telah menjadi bahasa yang cukup besar peminatnya di Barat terutama dalam dasawarsa terakhir ini. Di Amerika, misalnya, tidak satupun perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katolik dan Kristen. Harvard University, sebuah perguruan tinggi swasta yang paling terpendang di dunia yang didirikan oleh para pendeta Protestan, dan Georgetown University, sebuah universitas swasta Katolik, mempunyai pusat studi Arab yang bernama Center of Contemporary Arab Studies. Di Indonesia sendiri, bahasa Arab merupakan bahasa asing kedua yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan setelah bahasa Inggris. Bahkan di lembaga-lembaga pendidikan bercirikan Islam seperti pesantren, bahasa tersebut merupakan bahasa asing pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab memiliki pengaruh yang amat besar, bukan saja bagi ratusan juta umat muslim Arab dan muslim nonArab, melainkan juga bagi siapa pun yang memiliki kepentingan menjalin komunikasi efektif dengan dunia Arab khususnya dan dunia Islam umumnya. Sebagai akibat langsung dari kedudukan yang amat penting itu, bahasa Arab telah menjadi objek penelitian linguistik dan metodologi pembelajaran

bahasa asing terpenting dalam berbagai tataran (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik). Pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang konstruksi kata dan kalimat dalam bahasa arab serta bagaimana proses konstruksi tersebut menghasilkan makna yang jelas (Fachrudin aziz anwar, 2021).

Konstruksi kata lebih kepada bagaimana proses pembentukan kata dalam bahasa arab (ilmu sharf), sedangkan konstruksi kalimat adalah proses penyusunan kalimat (jumlah) yang terdiri dari beberapa kata sesuai dengan tuntunan kaedah bahasa arab (ilmu nahwu). Adapaun makna ini mengikuti konstruksi kata dan kalimat, sesuai dengan bentuk kata dan kalimat yang dibuat.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian putaka (literatur review). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan judul penelitian yaitu Perbedaan klasifikasi kalimah (kata) menurut linguist arab klasik dan modern serta konsep jumlah (kalimat) dalam pembelajaran tata bahasa arab. Metode ini dilakukan dengan membaca dan meninjau semua artikel ilmiah, buku, jurnal, dan literatur-teori yang relevan dengan topik yang sudah ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN / FINDING AND DISCUSSION

a. Klasifikasi kata dalam bahasa arab menurut linguist arab klasik

Menurut linguist Arab klasik, kata-kata yang menjadi penyusun kalimat ada tiga, yaitu isim, fi'il dan harf. Tidak ada yang keempat. Para linguist Arab klasik telah bersepakat bahwa klasifikasi kata itu ada tiga sebagaimana di atas, kecuali pendapat lain yang itu tidak diperhitungkan. Misalnya, pendapat Abū Ja'far ibn Sabir yang menjadikan isim fi'il sebagai klasifikasi tersendiri dengan sebutan mukhālifah, meski sebenarnya ia termasuk dalam kategori isim (Al-Murādi, Ibnu Ummu Qāsim, 2001).

Tentang isim, Sibawaih tidak memberikan definisi yang jelas, tetapi ia hanya memberikan contoh. Hal ini sebagaimana ucapannya,

فالاسم رجل وفرس وحائط

"Isim adalah semisal kata رجل , فرس , وحائط " (Sibawaih, Abū Bisyr Amr ibn Usmān ibn Qunbur, 2002)

Para linguist Arab setelahnya berusaha memberikan definisi dengan berbagai macamnya, sehingga al-Anbari mengatakan bahwa definisi itu mencapai tujuh puluhan definisi. Di antaranya adalah definisi Ibnu al-Sirāj dalam al-Usūlnya,

الاسم: ما دل على معنى مفرد وذلك المعنى يكون شخصاً وغير شخص

"Isim adalah kata yang menunjukkan sebuah makna tunggal baik terkait dengan person maupun tidak." (Al-Baghdādī, 1998)

Adapun fi'il, Sibawaih memberikan definisi sebagai berikut.

واما الفعل فأمثلة أخذت من لفظ أحداث الاسماء، وبنيت لما مضى، ولما يكون. ولم يقع، وما هو كائن لم ينقطع

"Fi'il adalah beberapa model yang terambil dari kata isim yang menunjukkan aktivitas (mashdar) dan dibentuk untuk menunjukkan sesuatu yang telah lampau, yang belum dan akan terjadi serta yang senantiasa ada dan tidak terputus. "(Sibawaih, Abū Bisyr Amr ibn Usmān ibn Qunbur, 2002)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Sibawaih mendefinisikan fi'il dengan tiga hal, yaitu: bersumber (musytaqq) dari masdar, mempunyai bentuk-bentuk (wazan) tertentu dan bentuk tersebut menunjukkan sebuah waktu. Beberapa linguist Arab berusaha memberikan definisi yang lain, tetapi kebanyakan dari mereka memfokuskan definisi itu pada keterkaitan antara sebuah aktivitas dengan waktu. Hal ini dapat dilihat pada definisi Ibnu al-Sirāj,

الفعل ما دل على معنى وزمان وذلك الزمان اما ماض واما حاضر واما مستقبل

"Fi'il adalah kata yang menunjukkan sebuah makna dan waktu. Waktu itu dapat berupa waktu yang telah lampau, sekarang maupun akan datang."

Adapun harf, Sibawaih mendefinisikannya sebagai sebuah kata tidak bermakna isim maupun fi'il. Kemudian, beliau memberi contoh dengan kata *ثم*, dan semacamnya. *لام الإضافة*, *واو القسم*, *سوف* (Sibawaih, Abū Bisyr Amr ibn Usmān ibn Qunbur, 2002)

Isim antara lain dapat ditandai dengan jarr yang mencakup jarr dengan hurūf, idāfah dan taba'iyah tanwin, nidā' dan alif lam (al). Fi'il antara lain dapat ditandai dengan tā' fā'il baik yang berharakat dammah untuk fā'il mutakallim, fathah untuk fā'il mukhāṭṭab, dan kasrah untuk fā'il mukhāṭṭabah ta' ta'nīs sākinah, yā'fā'il yang terdapat pada fi'il mudāri' dan fi'il amr serta nūn taukid baik khafifah maupun tsaqilah. Adapun harf, ia merupakan katakata yang tidak dapat menerima tanda pada isim maupun fi'il. (Ibnu malik, 2007) Alasan pengklasifikasian kata menjadi tiga sebagaimana di atas antara lain didasarkan pada ucapan Sayyidina Ali Krow. kepada Abū al-Aswad al-Du'ali, penunjukan dan tidaknya pada sebuah makna, kelayakan dan tidaknya untuk menjadi musnad atau musnad ilahi, dan ada yang berpendapat bahwa tiga klasifikasi kata tersebut memang sudah menjadi hasil penelitian (istiqra') ulama nahwu terhadap katakata dalam bahasa Arab. (Al-tantawi, 2009)

Sementara itu, Ahmad berpendapat bahwa dasar pengklasifikasian semua jenis kata yang dikategorikan isim dan mungkin untuk kategori kata yang lain oleh Sibawaih didasarkan pada lima dasar atau prinsip (asās) yaitu: asās tauzī'iy, asās istibdāliyy, asās wazīfiyy nahwiyy, asās sarfiyy dan asās dalāliyy. Asās tauzī'iy adalah penentuan jenis kata isim berdasarkan awalan dan akhiran khusus yang masuk padanya, seperti huruf jarr, tanwin dan yā' nisbah. Asās Istibdāliyy adalah penempatan sebuah kata pada posisi isim jins dalam konteks bahasa yang benar. Asās wazīfiyy adalah penempatan kata untuk menempati kedudukan sebagai mubtada', fā'il, maf'ul atau kedudukan-kedudukan lain yang khusus untuk isim. Asās sarfiyy adalah pen-tasniyah-an kata, pen-jamak-annya baik jamak yang sahīh maupun taksir, pen-tasghīran maupun pen-ta'nīs-annya. Asās dalāliyy adalah penunjukan kata pada sebuah makna pada dirinya sendiri tanpa disertai dengan waktu. (Ali, Husein ibn Ahmad ibn Abdullāh, 2009)

Selain kelima prinsip di atas, Jamāluddīn menambahkan satu prinsip (asās) lagi, yaitu asās isnādiyy. Maksudnya adalah bahwa pengklasifikasian kata tersebut berdasarkan pada kelayakan sebuah kata untuk menempati posisi musnad dan musnad ilaih. Kata yang layak untuk menempati posisi keduanya adalah isim, yang hanya layak menempati

Copyright © 2024 An Nazhair Journal

posisi musnad disebut fi'il dan yang tidak layak untuk menempati kedua-duanya adalah harf. Hal ini senada dengan definisi yang diungkapkan Abdul Qāhir sebagaimana dikutip oleh al-'Akbari, yang menyatakan bahwa batasan isim adalah kata yang dapat diinformasikan, sedangkan fi'il tidak, begitu juga dengan harf.

b. Klasifikasi kata dalam bahasa arab menurut linguistik arab Modern

Seorang linguistik Arab modern Tammam Hassān membagi kata dalam bahasa Arab menjadi tujuh, yaitu: isim, sifat, fi'il, damīr, khalīfah, zarf dan adāh.

1. Isim

Tammam Hassān tidak memberikan definisi yang jelas tentang isim ini. Dia langsung membaginya menjadi lima bagian sebagaimana uraian di bawah ini. (Tammam Hassan, 2002)

a) Al-Isim al-mu'ayyan, yang mencakup nama diri (isim 'alam), benda dan hal-hal yang insidental, termasuk di dalamnya adalah isim jussah, yaitu kata yang menunjukkan benda-benda yang dapat dilihat dengan mata atau indera yang lain seperti matahari, bulan, pohon, pena dan yang lain.

b) Isim al-hadas yang mencakup masdar, isim masdar, isim marraḥ dan isim hai'ah. Semua kata-kata ini direpresentasikan oleh masdar yang dapat menunjukkan suatu aktivitas tanpa disertai keterangan waktu, frekuensi atau jenis aktivitas yang dilakukan. Isim-isim dalam kelompok ini juga disebut isim ma'na.

c) Isim al-jins, isim ini dibedakan menjadi dua: yaitu: 1) isim jins jamak adalah isim yang antara bentuk mufrad dan jamaknya dibedakan dengan tā' atau yā'. Contoh: baqarun-baqaratun, syajarun-syajaratun dan 'arabun-'arabiyyun dan 2) isim jins ifrādiy adalah satu kata yang dapat menunjukkan baik banyak maupun sedikit dari jenisnya. Contoh: 'air', 'emas', 'madu'.

d) Al-Mīmiyyāt, yaitu isim-isim yang bentuk katanya diawali dengan huruf mim seperti isim zamān, isim makān dan isim alāt. Meski demikian, masdar mim tidak termasuk dalam kelompok ini karena secara makna ia lebih dekat dengan masdar.

e) Al-Isim al-mubham yaitu kelompok kata yang tidak menunjukkan makna tertentu karena biasanya ia menunjukkan arah, waktu, timbangan, takaran, ukuran dan hitungan. Untuk menentukan maksudnya, kata-kata ini harus diberi sifat, dirangkai dengan kata yang lain (idāfah), diberi tamyīz maupun yang lain, seperti kata ، فوق، تحت، بعد، أمام، وراء dan قبل.

2. Sifah

Menurut Tammam Hassān, kategori ini mencakup lima bentuk yaitu sifah al-fā'il, sifah al-mubālagah, sifah al-tafdīl, sifah almafūl dan al-sifah al-musyabbahah. (Tammam Hassan, 2002)

3. Fi'il

Ulama nahwu mendefinisikan fi'il sebagai sebuah kata yang menunjukkan aktivitas yang disertai dengan waktu. Penunjukan fi'il pada sebuah aktivitas menyerupai masdar yang juga menunjukkan hal yang sama. Oleh karena itu, mesti ada satu hal yang menjadi keterkaitan aktivitas tersebut, semisal keterkaitannya dengan waktu aktivitas tersebut dilakukan. Menurut Hassān, waktu (zamān) di sini adalah waktu secara morfologis (al-zamān al-sarfīy) dan waktu secara konteks (al-zamān al-nahwīy). Yang pertama adalah penunjukan waktu yang ditunjukkan oleh bentuk kata (shighat) fi'il

tersebut. Sedangkan yang kedua adalah penunjukan waktu yang ditunjukkan oleh konteks fi'il itu berada. Demikian itu karena tidak setiap kata yang mengikuti wazan فَعَلَ dan semacamnya menunjukkan waktu yang telah usai (mādiy), begitu juga tidak setiap kata yang mengikuti wazan يَفْعُلُ menunjukkan waktu yang sedang berlangsung (hāl) maupun yang akan terjadi (istiqbāl), sebagaimana akan dijelaskan pada analisis. (Tammam Hassan, 2002)

4. Dhamīr

Penunjukan damīr adalah pada makna morfologis secara umum (al-mā'ani al-sarfiyyah al-'āmmah) baik yang hadir (orang pertama maupun kedua) maupun yang gaib (orang ketiga). Yang dimaksud hadir di sini adalah kata ganti orang pertama, seperti انا dan نحن, kata ganti orang kedua seperti انت maupun hadir dalam artian penunjukan (isim isyārah) seperti هذا. Sementara itu, gaib dapat berupa kata ganti orang ketiga, seperti هو maupun isim mausul seperti الذي dan semacamnya. Dengan demikian, yang dimaksud damir dalam bahasa Arab Fush a mencakup tiga kategori, yaitu: kata ganti orang (damir al-syakhs), kata ganti penunjuk (damīr al-isyārah) dan kata ganti penghubung (damir almausūl). (Tammam Hassan, 2002)

5. Khalīfah

Khalīfah adalah kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang terkait dengan emosi atau exclamation dalam bahasa Inggris. Khalīfah terbagi menjadi empat yaitu: khalīfah al-ikhālah, khalīfah al-saut, khalīfah al-ta'ajjub, dan khalīfah al-madh.

a) Khalīfah al-ikhālah atau menurut ulama nahwu isim fi'il, baik isim fi'il mādy, seperti هيهات, isim fi'il mudāri' seperti أف maupun isim fi'il amr seperti صه. Menurut Hassān, pembagian ketiga macam isim fi'il ini merupakan sesuatu yang arbitrer karena tidak mempunyai dasar yang jelas tentang pembagian tersebut.

b) Khalīfah al-saut atau menurut ulama nahwu, isim saut. Tidak jelas mengapa kata-kata dalam jenis ini dikategorikan sebagai isim padahal ia juga tidak dapat menerima tandatanda isim. Hal ini semacam kata هلا untuk menghela kuda, عاه untuk onta, هج untuk kambing, حر untuk keledai dan lainnya.

c) Khalīfah al-ta'ajjub atau menurut ulama nahwu, sigah ta'ajjub. Tidak ada petunjuk yang menunjukkan bahwa sigah ta'ajjub ini termasuk dalam kategori fi'il bahkan ada indikasi yang mengarahkan bahwa sigah ini pada dasarnya adalah sigah af'āl tafdīl yang dibuat menjadi struktur baru untuk menunjukkan hal yang baru pula.

d) Khalīfah al-madh wa al-zamm atau menurut ulama nahwu, fi'ilay al-madh wa al-zamm meskipun mereka berbeda pendapat tentang jenis kedua khalīfah ini, apakah isim atau fi'il. (Tammam Hassan, 2002)

6. Zarf

Menurut Hassān, kata-kata yang termasuk kategori zarf hanyalah kata-kata mabni yang tidak dapat ditasrif.

Karenanya, ia hanya memasukkan sembilan kata yang termasuk dalam kategori ini yaitu: متى untuk kategori zarf zamān dan ائى، حيث untuk kategori zarf makān. Hal ini berbeda dengan pendapat ulama nahwu klasik yang menjadikan zarf dari berbagi jenis kata seperti masdar, sigah isim zamān dan isim makan, beberapa

hurūf jarr, beberapa isim isyārah, beberapa isim mubham dan beberapa kata yang menunjukkan penamaan waktu secara tertentu dengan menganut prinsip berbilangnya fungsi untuk satu bentuk kata (ta'addud al-ma'nā al-wazīfiy li al-mabnā al-wāhid). (Tammam Hassan, 2002)

7. Adāt

Adāt ini digunakan untuk menghubungkan satu kalimat (jumlah) dengan kalimat yang lain. Adāt ini terbagi menjadi dua, yaitu adāt asliyyah dan adāt muhawwalah. Adāt asliyyah adalah huruf-huruf yang mengandung makna seperti hurūf jarr, nawāsikh, dan hurūf ataf, sedangkan adāt muhawwalah adakalanya zarfiyyah, isimiyyah, fi'iliyyah maupun damīriyyah. Adāt zarfiyyah adalah beberapa zarf yang digunakan sebagai adāt istifhām dan adāt syart. Adāt isimiyyah adalah penggunaan beberapa isim mubham untuk istifhām, taksir (menunjukkan banyak) dan syart (pengandaian) seperti kata كم dan كيف. Adāt fi'iliyyah adalah pengalihan beberapa fi'il tamm menjadi fi'il nāqis (fi'il yang sebelumnya tidak memerlukan khabar untuk menyempurnakan maksudnya) seperti كان, كاد dan saudara-saudaranya. Adāt damīriyyah adalah seperti pengalihan kata اِنِ menjadi bermakna syart, istifhām, masdariyyah, zarfiyyah, ta'ajjub dan lainnya. (Tammam Hassan, 2002)

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa faktor utama yang menjadi pendorong utama para linguist modern meninjau ulang terhadap klasifikasi kata dalam bahasa Arab adalah adanya keinginan yang kuat dari mereka untuk memelihara kesesuaian dan kecocokan antara masing-masing kata dalam sebuah klasifikasi dengan tanda-tanda yang telah ditetapkan padanya, sehingga tidak ada satu kata pun dari klasifikasi tertentu keluar dari tanda-tandanya. Akan tetapi, itupun seharusnya tidak melupakan prinsip-prinsip yang digunakan yaitu untuk mengklasifikasikan kata, sehingga yang dibahas bukan kalimat atau ungkapan.

Sementara itu, Abdullāh al-Dayil melihat bahwa klasifikasi kata yang ditawarkan oleh linguist Arab klasik lebih teliti dan detail daripada klasifikasi yang ditawarkan oleh beberapa linguist Arab modern (Abdullāh ibn Hamd Al-Dayil, 2000). Demikian terjadi karena klasifikasi linguist Arab modern itu tidak bersumber dari bahasa Arab sendiri, tetapi merupakan hasil analog terhadap bahasa-bahasa lain seperti bahasa Yunani dan Latin. Di samping itu, pandangan para linguist tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Misalnya, meski sama-sama membuat empat klasifikasi kata dalam bahasa Arab, Ibrāhīm Anīs dan Mahdi al-Makhzūmi berbeda pendapat tentang dhamir. Bagi Anīs, damīr sudah mencakup isim damīr, isim isyārah, isim mausūl dan isim adad. Adapun al-Makhzūmi membuat istilah isim kinayah sebagai tandingan damīr yang mencakup isim damīr, isim isyārah, isim mausūl, isim istifhām, dan isim syart. Sebagian cabang atau sub isim yang dijadikan bagian tersendiri, terkadang masuk ke dalam bagian isim yang lain. Sementara itu, para linguist Arab klasik tidak begitu memperhatikan perbedaan yang sangat mendetail antara jenis isim tersebut, seperti isim sifah, isim damīr, isim isyārah, isim maushūl dan semacamnya. Meski terdapat perbedaan antara isim-isim tersebut, hal ini tidak menjadikan para ulama klasik tersebut untuk menjadikannya sebagai bagian tersendiri dari sebuah kata karena keumuman definisi isim dan tanda-tandanya. Dan, dari sinilah letak kehati-hatian Imam Sibawaih, sehingga beliau tidak

memberikan definisi secara jelas tentang isim, tetapi beliau langsung memberikan contoh. Beliau sadar bahwa sulit untuk memberikan definisi yang *jāmi'* dan *māni'* untuknya, dan terbukti definisi-definisi yang dilontarkan oleh linguis Arab setelahnya mendapatkan serangan dari kalangan linguis Arab modern.

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *al-lawāhiq* yang berkedudukan sebagai penanda kata ganti (*ḍamīr*) berlaku untuk semua *fi'il māḍi* baik *ṣulāṣī* dan *rubā'ī mujarrad* maupun *ṣulāṣī* dan *rubā'ī mazīd* kecuali untuk *ḍamīr* *هو* yang merupakan kata dasarnya dan tidak mengalami penambahan apapun di belakang huruf *ba'*.

c. Konstruksi kalimat dalam bahasa arab

Menurut aliran struktural sintaksis diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji tata susun kalimat. Sedangkan definisi kalimat adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas tiga kata atau lebih, yang merupakan unsur dari suatu klausa, frasa dan proposisi (Soeparno, 2002).

Atau kalimat adalah gabungan tiga kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam kalimat. Contoh: rumah bambu, jalan aspal, handai taulan, guru matematika kami, dan sebagainya. Jadi, kalimat merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam susunan kalimat (M. Ramlan, 1987)

Istilah kalimat yang dalam bahasa arab yang biasa disebut "*jumlah*" atau apapun terjemahannya dalam bahasa Arab, terbilang populer dikalangan pengkaji bahasa Arab di Indonesia ataupun di dunia Arab sendiri. Disebut demikian, karena buku-buku nahwu (sintaksis Arab) pada umumnya banyak yang mengemukakan definisi tentang kalimat. Selain itu banyak bab atau sub bab yang menggunakan istilah *jumlah* sebagai pokok pembahasan. Dengan demikian, ini berarti dalam bahasa Arab konsep tentang kalimat sangat familiar. Dalam buku-buku nahwu banyak dibahas berbagai konstruksi yang pada dasarnya merupakan konstruksi kalimat, misalnya istilah *AL-jumlah Al-isimiyyah*, *Al-Jumlah Al-Fi'iliyyah* (Imam Asrori, 2004)

Definisi Jumlah dalam bahasa Arab adalah seperti yang dikemukakan oleh Hasanain yang menggunakan istilah *tarkib*, yaitu gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat, atau suatu bentuk yang secara sintaksis sama dengan satu kata tunggal, dalam arti bahwa gabungan kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Atau menurut Badri yang menggunakan istilah *Ibaaroh*, yaitu konstruksi kebahasaan yang terdiri atas tiga kata atau lebih, hubungan antar kata dalam konstruksi itu predikatif, dan dapat diganti dengan satu kata saja (Hasanain, 1984). Jadi, kalimat merupakan satuan gramatik yang terdiri atas tiga kata dan hubungan antar unsur pembentuknya tidak melebihi batas fungsi unsur kalimat. Maksudnya, kalimat tersebut selalu berada dalam satu fungsi unsur yang semestinya.

الوظائف اللغوية

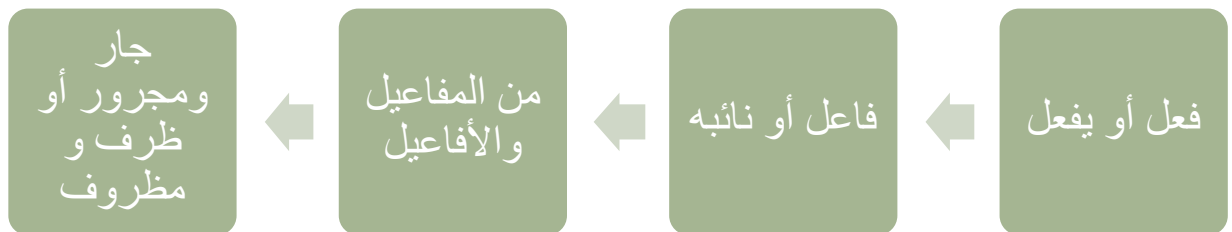
(Tugas dan fungsi kata dalam kalimat bahasa arab)

المرفوع	المنصوب	المجرور / المخفوض	المجزوم
1. المبتدأ	1. مفعول به	1. المضاف إليه	المضارع الذي سبقته

2. الخبر 3. الفاعل 4. نائب الفاعل 5. اسم كان و أخواتها 6. خبر إن و أخواتها 7. المضارع الذي يخلو من النواصب و الجوازم	2. مفعول فيه 3. مفعول لأجله 4. مفعول المطلق 5. مفعول معه 6. الحال 7. التمييز 8. الاستثناء 9. خبر كان و أخواتها 10. اسم إن و أخواتها 11. المضارع الذي سبقته النواصب (أن، لن، إذن، كي، حتى، لام التعليل)	2. المجزور بحرف الجر الجوازم (لم، لما، ألم، ألم، إن، لام الأمر، لام الناهية)
التوابع للمرفوع و المنصوب و المجزور : 1. النعت 2. العطف 3. التوكيد 4. البديل	العطف	

1. *Al-Jumlah Al-Fi'iliyyah*

Al-Jumlah Al-Fi'iliyyah ialah Jumlah yang terdiri dari fungsi fi'il dan fa'il, atau fi'il dan Na'ibul Fa'il (Dedi, tohri, Busyairi, 2017). Perhatikan diagram berikut :



Susunan Kalimat di atas memiliki syarat bahwa antara fi'il dan fa'il atau fi'il dan na'ibul fa'il harus memiliki kesamaan dari segi jenis. Dan fi'il tidak akan berubah *A'dad* nya Karena perbedaan '*adad* pada fa'il atau na'ibul fa'il baik pada *mufrod*, *mutsanna* maupun *jama*'. (Dedi, tohri, Busyairi, 2017). Perhatikan rumus kalimat dan contohnya berikut :

- فعل يفعل + الإسم (فاعل), مثلا : كَتَبَ الطالبُ الدرسَ على السبورة, كَتَبَ الطَّالِبَانِ الدَّرْسَ على السبورة
- فعل يفعل + الإسم (المفعول النائب مناب الفاعل), مثلا : كُتِبَ الدَّرْسُ, كُتِبَ الدَّرْسَانِ

2. *Al-Jumlah Al-Isimiyyah*

Jumlah Isimiyyah adalah Jumlah yang terdiri dari fungsi muftada' dan khobar. Adapun muftada' harus dari isim ma'rifah atau isim nakiroh tertentu. Dan adapun khobar dia terdiri dari *jaar* dan *majrur*, *isi*, *shifat*, ataupun *jumlah isimiyyah* dan *jumlah fi'iliyyah* (Dedi, tohri, Busyairi, 2017).

Jumlah ini memiliki syarat bahwa hendaknya muftada' dan khabar memiliki kesesuaian dalam jenis dan jumlah isimnya kecuali pada kondisi tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat kita simpulkan bahwasanya klasifikasi kata menurut linguistik Arab klasik terbagi menjadi tiga macam yaitu; isim, fi'il, dan huruf. Sementara klasifikasi kata menurut linguistik Arab modern (lihat : tamam hasan) terbagi menjadi tujuh macam yaitu; isim, sifat, fi'il, damir, khalifah, zarf dan adah. Kemudian konsep kalimat dalam dalam pembelajaran tata bahasa Arab terbagi menjadi dua pola kalimat yang disebut sebagai Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah. Jumlah Ismiyyah adalah jenis kalimat yang strukturnya diawali dengan kata isim dan biasanya terdiri dari muftada' dan khabar walaupun dalam kondisi tertentu khabarnya didahulukan. Sementara jumlah fi'liyyah adalah pola kalimat yang strukturnya terdiri dari fi'il dan fa'il atau fi'il dan na'ibul fa'il, sementara Al-mafaa'il (Maf'ul bih, maf'ul fiih, maf'ul ma'ah, maf'ul muthlaq, maf'ul liajlih) dan Al-afaa'il (hal, tamyiz, dan istitsna') datang sebagai pelengkap kemudian Jar Majrur dan Zaraf mazruf sebagai keterangan waktu atau tempat.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Abdul Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia", Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ahmad Mukhtar Umar, "Ilmu Dalalah", Kuwait: Maktabah Dar al-Arubah Lil an-Nasyr wa at-Tauzi, 1983.
- Ahmad, Nihlah Mahmud. 1994. Al-Isim wa al-Sifah fi al-Nahw al-'Arabiyy wa al-Dirasat al-'Urubiyyah. Alexandria: Dar alMa'rifah al-Jam'iyyah.
- Al-'Akbari, Abi al-Baqā'. 1992. Masā'il Khilāfiyyah fi al-Nahw. Beirut: Dar al-Syarq al-Arabiyy.
- Al-Baghdadiyy, Abū Bakr Muhammad ibn Sahl ibn al-Sirāj al-Nahwiyy. 1998. Al-Ushul fi al-Nahw. Juz I. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Dayil, Abdullāh ibn Hamd. 2000. Al-Wasf al-Musytaqq fi al-Qur'an al-Karīm; Dirasah Sarfiyyah. Disertasi. Saudi Arabia: King Saud University.
- Al-Hāsyimi, Ahmad. Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali Rida, al-Marji' fi al-Lughah al-'Arabiyyah Nahwihā wa Sharfihā (Cet.I: Dar al-Faqir)
- Ali, Husein ibn Ahmad ibn Abdullāh. 2009. Al-Ajwibah al-Jāliyyah li Man Sa'ala 'an Syarh Ibn Aqil 'ala al-Alfiyyah. Juz I. Dalam Maktabah Shaid al-Fawa'id. www.saaid.net.
- Al-Murādi, Ibnu Ummu Qāsim. 2001. Taudih al-Maqāsid wa alMasālik bi Syarh Alfiyyah Ibn Mālik. Juz I. Cet. I. Beirut: Dar alFikr al-Arabiyy.

- Al-Tantāwi, Muhammad. 1969. Nasy'ah al-Nahw wa Tārīkh Asyhar al-Nuhāh. Cet II. Kairo: T.tp.
- Alwi, hasan, Kamus besar bahasa indonesia edisi keempat, (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2007)
- Badri, Bunyah al-Kalīmah wa Nuzhau al-Jumlah (Jakarta: LIPIA, 1986),
- Dedi, tohri, busyairi, Duruusullugoh Al-‘Arabiyyah Lil Jami’ah (Mataram : Markaz Tatwiiril lughaat , 2017)
- Fachrudin azis anwar, Linguistik arab pengantar sejarah dan madzhab (Yogyakarta : diva press, 2021)
- Hasanain, Diraasat Fie ‘Ilm Al-Lughah Al-Washfy Wa At-Tarikhy Wal Muqaran (Riyadh: Darul Ulum li Tiba’ah Wa An-Nasyr, 1984)
- Hassān, Tamām. 1979. Al-Lugah al-‘Arabiyyah Ma’nāhā wa Mabnāhā. Kairo: al-Hai’ah al-Āmmah al-Misriyyah li al- Kitāb.
- Ibn Mālik, Jamaluddin Muhammad ibn Abdillah. T.t. Syarh Ibnu Aqīl ‘ala al-Alfiyyah. Semarang: Toha Putera.
- Imam Asrori, Sintaksis Bahasa Arab, (Malang: Penerbit Misykat, 2004),
- Jamāluddīn, Mustafā. T.t. “Ra’yun fi Taqsīm al-Kalimah”. Dalam Majallah Turās\unā. Edisi VI.
- M. Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis (Yogyakarta: C.V. Karyono, 1987)
- Sibawaih, Abū Bisyr Amr ibn Usmān ibn Qunbur. 2002. Al-Kitāb.
- Soeparno, Dasar-dasar linguistik Umum (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Sywandi, Sarwiji, Semantik Pengantar kajian Makna (Yogyakarta : Media Perkasa, 2008)